

Strategi Penguatan Usaha Ekonomi Petani Kakao oleh Gapoktan Guyub Santoso di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar
(The Economic Prosperity Strengthening Strategy of Cocoa Farmers by Gapoktan in the Village of Plosorejo, Kademangan Subdistrict, District of Blitar)

Malik Naharul Basyir dan Raudlatul Jannah
Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: maliq.naharul@gmail.com; raudlatuljannah.fisip@unej.ac.id

Abstract

The problems faced by farmers in Indonesia still struggling in the weak structure of the network. Where the farmers prefer to depend on kinship relations and chose to run its business outside of the formal organization. The farmers tend to seek own patterns of organizing his business according to their better rational for various reasons. Here, the empowerment and organizing farmers by agents into the formal organizational structure became more important to construct mindset of farmers, so that the farmer can progress towards a better and can sustain development of the national economic. This research used a qualitative method which was located in Gapoktan Guyub Santoso Office and Wisata Edukasi Kampung Coklat in Plosorejo Village, District Kademangan, Blitar. The data were collected through interviews, observation and documentation. The research results showed that: the solidarity and participation of farmers into a farming institution is a key element that supports the success of Gapoktan Guyub Santoso in strengthening the capital and breaking the marketing chain of cocoa beans is too long and much harm to farmers. With the development of agro area through Wisata Edukasi Kampung Coklat also improve the quality and selling value of cocoa farmers and bring the impact of economic improvement of the surrounding community through various business opportunities. This is in accordance with the concept of participation empowerment explained by Craig and Mayo that participatory empowerment is a potential strategy in order to improve economic, social and cultural transformation. Therefore, emphasis should be emphasized on the importance of alternative approaches to development approaches beginning with the local community empowerment process.

Keywords: *farmers, Gapoktan, structure, strategy, economic prosperity*

Pendahuluan

Selama ini permasalahan yang dihadapi oleh petani di Indonesia masih saja berkuat pada lemahnya struktur jaringan. Dimana petani lebih senang mengandalkan hubungan kekerabatan serta memilih untuk menjalankan usahanya di luar organisasi formal. Petani memiliki alasan-alasan sendiri yang rasional, mengapa ia memilih relasi formal dalam organisasi atau melalui relasi-relasi non-formal dengan pedagang saprodi, penyedia modal lepas, dan pedagang hasil pertanian. Petani cenderung mencari sendiri pola pengorganisasian usahanya yang menurut mereka lebih baik dengan berbagai alasan rasional. Selain itu, sebagian besar petani masih memiliki pola pikir tradisional yaitu mengandalkan jaringan kekerabatan serta memanfaatkan hasil pertaniannya hanya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Belakangan ini, lingkup kajian masyarakat pertanian seringkali menjadi fokus pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partisipasi dan berpusat pada rakyat menjadi opsi strategis dalam mempercepat pembangunan, terutama pada sektor pertanian dan industri menengah ke bawah.

Konsep pemberdayaan masyarakat yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan budaya berkelanjutan adalah adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Salah satu pengembangan sektor pertanian berbasis komunitas adalah dengan pengorganisasian usaha agribisnis petani secara formal melalui organisasi-organisasi seperti kelompok tani dan gapoktan. Pengembangan usaha petani ini tidak lagi hanya mengandalkan pertanian secara murni dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun, juga dapat berkembang ke arah orientasi pasar serta penyajian kegiatan wisata agro dan lebih melihat permintaan konsumen.

Salah satu pertanian berbasis komunitas yang berhasil mengintegrasikan masyarakat melalui organisasi formal adalah Gapoktan Guyub Santoso di Desa Plosorejo atau lebih dikenal dengan nama "Kampung Coklat". Gapoktan ini fokus pada pembinaan petani dan juga kegiatan jual/beli biji kakao ditingkat hilir hingga ke pasar internasional. Selain itu, Guyub Santoso juga menyuguhkan wisata edukasi pengolahan coklat mulai dari budidaya kakao hingga olahan coklat siap saji sebagai salah satu inovasi pengembangan usaha tani.

Kesuksesan Gapoktan Guyub Santoso dalam mengembangkan usaha tani melalui penerapan konsep agrowisata dan edukasi ini menjadi menarik untuk dikaji. Pada umumnya, konsep agrowisata yang biasanya banyak diberdayakan oleh Pemerintah Daerah atau Investor dengan melihat potensi yang dimiliki suatu daerah. Akan tetapi dengan semangat inovasi serta memanfaatkan potensi yang ada para petani kakao dengan mandiri dapat menjalankan usaha pertaniannya.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana peran struktur dan agen dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh gapoktan serta melihat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Hingga berbagai usaha yang dijalankan guna mensejahterkan ekonomi petani, salah satunya dengan membentuk wisata pengolahan coklat beserta pemasarannya.

Keberhasilan gapoktan dalam pengembangan usaha tani di Desa Wisata Plosorejo, Kademangan, Blitar, ini menjadi salah satu kunci peningkatan kapasitas komunitas melalui pendekatan pengorganisasian komunitas dengan membentuk suatu lembaga yaitu Gapoktan Guyub Santoso. Pemberdayaan masyarakat dalam proses perencanaan ini sebagai respon akan urgensi perencanaan kawasan agrowisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan pemahaman mengenai bentuk-bentuk strukturasi dan agensi petani dan juga keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan kapasitas organisasi petani.

Tinjauan Pustaka

Konsep Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Menurut Syahyuti (2007) Gapoktan merupakan lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjalankan fungsi representatif bagi seluruh petani dan kelembagaan-kelembagaan lain yang levelnya lebih rendah. Ia diharapkan menjadi gerbang tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tapi juga pemenuhan modal, kebutuhan pasar, dan informasi.

Gapoktan dibentuk atas dasar (1) Kepentingan bersama antara anggota, (2) Berada pada kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara anggota, (3) Mempunyai kader pengelolaan yang berdedikasi untuk menggerakkan petani, (4) Memiliki kader atau pimpinan yang diterima oleh petani lainnya, (5) Mempunyai kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar anggotanya, (6) Adanya dorongan atau manfaat dari tokoh masyarakat setempat.

Gapoktan merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang mengorganisasikan diri demi memajukan pengembangan hasil pertanian kearah yang lebih baik. Fungsi gapoktan diantaranya adalah di bidang pengembangan komoditas hasil pertanian sehingga lebih fokus pada pasar, memberikan penyuluhan lewat kemitraan petani dan menghubungkan bantuan dari pemerintah agar tepat pada petani kecil.

Sesuai dengan SK Menteri Pertanian Nomor: 93/Kpts/OT.210/3/97 Tanggal 18 Maret 1997 dalam Jurnal Hanok Untajana (2008:8) Pengembangan Dinamika Kelompok Tani Melalui Kerjasama, pengertian yang berkaitan tentang petani dan kelompoknya adalah sebagai berikut.

- Petani adalah pengelola usaha tani dan tau usaha penangkapan ikan yang meliputi petani, pekebun, peternak.
- Kelompok Tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya.
- Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah Kumpulan dari beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usaha tani tertentu untuk menggalang ketentuan bersama, atau merupakan suat wadah kerja sama antar kelompok tani dalam upaya pengembangan usaha yang lebih besar

Peningkatan Ekonomi Petani

Ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari perilaku konsumen, produsen dan masyarakat pada umumnya dalam melakukan pilihan atas sejumlah alternatif pemanfaatan sumberdaya dalam proses produksi, perdagangan, serta konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum adalah ilmu sosial yang menganalisa produksi distribusi serta konsumsi barang dan jasa. Dan fokus pada bagaimana *Economic Agents* berperilaku dan berinteraksi dan bagaimana ekonomi bekerja.

Menurut Syahyuti (2014: 298) ekonomi pertanian adalah aplikasi prinsip-prinsip ekonomi pada produksi pertanian, fokus pada bagaimana memaksimalkan hasil produksi pertanian. Dikenal juga sebagai "*Agronomics*" sebagai cabang ekonomi yang berkaitan dengan penggunaan lahan pertanian. Mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan pertanian sehingga dapat dicari penyelesaian dan jalan keluarnya.

Dalam rangka meningkatkan ekonomi petani, Menurut Elizabeth (2007) dalam Jurnal "Fenomena Sosiologis Methamorphosis Petani" mengatakan bahwa pemberdayaan petani dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang tinggi bagi berbagai golongan masyarakat, dapat memberi informasi aktual tentang pasar input output, diperoleh jaminan pengusahaan usahatani bersama, meningkatkan posisi tawar petani dalam berburuh, memperluas jaringan usaha terutama bagi buruh tani, dan memiliki aturan yang menegakkan disiplin pola tanam dan mutu panen sebagai modal penting dalam merebut pasar output (produksi).

Faktor pendukung lainnya dalam upaya memberdayakan petani menurut Elizabeth (2007) adalah:

- (1) kekuatan solidaritas petani sebagai konsekuensi lahir dan terbentuk dari masyarakat di pedesaan,
- (2) struktur dan aturan main merupakan produk konstruksi petani itu sendiri sehingga ditaati, dihargai, dan dijunjung tinggi oleh semua anggota masyarakat petani maupun komunitasnya,
- (3) sifatnya yang informal dengan struktur sederhana dan sebagian besar mekanisme yang berlaku mengarah pada keputusan keadilan dan bukan persaingan,
- (4) persepsi yang baik dari petani maupun buruh tani terhadap kedudukan dan peran usahatani,

- (5) partisipasi para petani yang tinggi, dan
- (6) memiliki kemampuan beradaptasi terhadap agroekosistem setempat, mekanisme pembangunan yang diterapkan, maupun dinamikanya dalam mensiasati kemungkinan eksploitasi oleh petani lapisan atas.

Dalam rangka meningkatkan perekonomiannya, petani modern (*farmer*) cenderung mengorganisasikan diri untuk mencapai kesejahteraannya secara kolektif. Pengorganisasian diri merupakan upaya individu untuk menjalankan usaha dan hidupnya dengan membangun dan menjaga relasi-relasi sosial secara relatif dan tetap berpola dengan berbagai pihak diseperti dirinya.

Petani mengorganisasikan dirinya melalui beberapa beberapa pilihan, yakni masuk dalam organisasi atau sekedar membangun relasi dengan organisasi tersebut. Menurut Syahyuti (2007) khusus untuk kegiatan ekonomi, terdapat banyak lembaga perdesaan yang diarahkan sebagai lembaga ekonomi, di antaranya adalah kelompok tani, koperasi, dan Kelompok Usaha Agribisnis.

Secara konseptual, masing-masing lembaga dapat menjalankan peran yang sama (tumpang tindih). Seperti halnya petani kakao yang tergabung dengan Gapoktan Guyub Santoso di Desa Plosorejo, Blitar, mereka membangun relasi dalam gapoktan. Pada penerapannya petani mendapatkan berbagai kemudahan dari gapoktan, akan tetapi dalam masalah jual-beli hasil panen pada dasarnya petani tidak terikat dengan gapoktan.

Teori Strukturasi Anthony Giddens

Landasan teori yang digunakan adalah teori strukturasi Antony Giddens. Dalam teori ini, Giddens mencoba mencari pertautan antara fungsionalisme dan strukturalisme melalui konsep dualitas struktur. Teori ini menganggap struktur sebagai aturan-aturan dan sumberdaya yang secara rekursif mereproduksi tindakan sosial. Struktur dalam analisis sosial lebih mengacu pada sifat-sifat struktural yang memberikan batas ruang dan waktu dalam sistem sosial. Sifat-sifat tersebut memungkinkan untuk memunculkan praktik-praktik sosial dalam ruang dan waktu yang ter sistematis.

Agen sosial memiliki kewenangan dan kemampuan untuk mereproduksi sebuah tindakan sosial yang ada dalam struktur. Dalam produksi pengetahuan petanikakao di Desa Plosorejo terlihat bahwa struktur jaringan merupakan tempat dimana ruang sosial petani terbentuk melalui pemetaan kebutuhan secara terus-menerus oleh pelaku jaringan. Seperti pemenuhan sarana prasarana usaha tani dan juga akses informasi pasar melalui organisasi formal yaitu Gapoktan Guyub Santoso.

Di sini petani merupakan aktor yang aktif di dalamnya serta memaknai jaringan, namun di sisi lain ia juga berkontribusi terhadap terbentuk serta dikembangkannya struktur jaringan atau organisasi tersebut. Dari situ, juga terlihat bahwa jaringan struktur gapoktan dan organisasi semacamnya merupakan hasil bentukan yang dikonstruksi oleh aktor-aktor yang aktif. Setelah sebuah struktur terbentuk para aktor berperilaku dalam batasan-batasan yang telah disepakati bersama, serta para aktor juga masih berpeluang untuk mengkonstruksi terus menerus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang dicari bersifat historis dan penjabaran. Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Tepatnya pada kantor pengurus Gapoktan Guyub Santoso dan Wisata Edukasi Kampung Coklat. Alasan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian berkaitan dengan adanya produksi pengetahuan petani kakao di Desa Plosorejo melalui struktur organisasi formal dan menempatkan petani sebagai aktor kunci dapat menjadi salah satu opsi pemberdayaan masyarakat petani beserta usahanya.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan. Informan dalam penelitian ini adalah Petani Kakao di Desa Plosorejo, Pengurus Gapoktan Guyub Santoso beserta lembaga-lembaga yang bersangkutan. Kategori tersebut di pilih berdasarkan kebutuhan data dan peran agen dalam strategi penguatan usaha petani. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi.

Dalam melihat kevalidan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Artinya, peneliti melakukan *cross-check* ulang terhadap data-data yang diperoleh. Adapun proses analisis data yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan, pemilahan data menjadi sub-sub bahasan, pengklasifikasian data, menganalisis data dan kemudian melakukan generalisasi terhadap temuan-temuan lapangan menjadi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Desa Plosorejo Sebagai Ruang Sosial

Belakangan ini Desa Plosorejo menjadi pusat perhatian bagi masyarakat luas sejak berdirinya sebuah kawasan Wisata Edukasi Kampung Coklat pada tahun 2014 yang diprakarsai oleh Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Guyub Santoso.

Pada dasarnya Gapoktan Guyub Santoso melakukan aktifitas budidaya kakao beserta jual-beli biji kakao yang dihimpun dari petani dan juga usaha pengolahan coklat pada skala mikro. Banyaknya minat masyarakat untuk mengetahui proses pengolahan biji kakao menjadi olahan coklat memberi inisiatif gapoktan untuk memanfaatkan kebun, gudang serta lokasi pengolahan untuk dijadikan sebuah tempat wisata untuk umum.

Selain itu, adanya sebuah kawasan wisata di Desa Plosorejo tersebut merangsang partisipasi masyarakat sekitar serta membawa dampak peningkatan ekonomi dan bertambahnya lapangan pekerjaan baik di bidang pariwisata maupun di sektor pertanian dan perkebunan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut sangat didukung oleh berbagai pihak seperti lembaga-lembaga pemerintah dan juga dinas-dinas terkait.

Kegiatan Gapoktan Guyub Santoso

1. Simpan Pinjam

Guna menunjang jalannya aktifitas budidaya dan jual-beli kakao di kalangan petani dan kelompok tani, gapoktan menerapkan pinjaman jangka pendek untuk

digunakan mengumpulkan hasil pertanian di daerahnya dan nantinya dapat dibayar setelah hasil panen tersebut diterima oleh gapoktan.

Dalam dunia bisnis jual-beli biji kakao di Indonesia pada umumnya rantai pemasarannya terlampau panjang dan berpindah tangan ke pengepul antara tiga sampai empat kali sebelum diterima oleh konsumen utama seperti eksportir ataupun pabrik pengolah coklat.

Adanya prinsip keterbukaan tersebut tentu sangat jarang ditemui dan juga menuai banyak permusuhan dari kalangan pengepul dan pengusaha kakao. Tidak heran jika saat ini Gapoktan Guyub Santoso sangat disegani dan disebut-sebut sebagai penentu harga biji kakao di kalangan petani kakao di Jawa Timur.

2. Pemasaran

Dalam kegiatan bisnis dan jual-beli kakao pada umumnya petani menggunakan jasa pengepul tingkat desa atau kelompok tani untuk menyalurkan hasil pertaniannya kepada gapoktan. Pemasaran kakao melalui pengepul tingkat desa biasanya dilakukan oleh petani karena mempertimbangkan hasil panen dengan biaya perjalanan dan jarak tempuh ke tempat tengkulak besar yang cukup jauh.

Pada umumnya pengepul tingkat desa mengambil keuntungan antara Rp1.000 sampai Rp1.500 per kilogramnya, akan tetapi penentuan harga kakao pada petani dilakukan secara sepihak oleh pengepul menurut kualitas mutu fisik biji kakao yang dilihat dari penanganan pasca panen. Maka tak jarang hal tersebut juga merugikan petani.

Sejak adanya gapoktan yang memberikan pembinaan tentang kualitas mutu biji kakao dan juga informasi harga kakao yang dapat mudah diakses secara *online*, petani lebih selektif dalam memilih pemasaran biji kakao melalui pengepul.

Dulunya pemasaran biji kakao masih sebatas lingkup lokal yaitu daerah Sumber pucung, Malang yang sampai gudang biji kakao dihargai Rp. .9000,-/kg. Dengan adanya kelompok mereka mampu menggali informasi dan mencari peluang pasar hingga di pergudangan kawasan pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya yaitu salah satunya adalah PT. Olam Indonesia. Dengan harga yang ditawarkan pada saat itu bisa mencapai harga Rp. 16.000,-/kg, namun dengan syarat kuota biji kakao yang dikirimkan harus dalam jumlah besar sesuai kuota yang diminta oleh pabrik. Dari selisih harga yang cukup besar tersebut semakin meningkatkan semangat dan kepercayaan anggota pada Gapoktan.

3. Pembinaan Kelompok Tani Dan Penyuluhan Pertanian

Selama ini kegiatan yang diselenggarakan oleh Gapoktan Guyub Santoso yang terkait dengan pembinaan kelompok diarahkan pada pengembangan hasil pertanian mulai dari pembibitan, cara perawatan, cara memanen, penjemuran, hingga manajemen, pemasaran dan penanganan kakao pasca panen untuk diolah menjadi coklat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kelompok tani dan para petani kakao agar dapat memanfaatkan potensi yang ada dan bisnis budidaya kakao dapat berkembang kearah yang lebih baik lagi, oleh karena itu pembinaan tidak hanya

difokuskan pada internal kelompoknya saja melainkan juga pengembangan di sektor pertaniannya.

Selain pembinaan tentang tata cara budidaya dan perawatan kakao dengan baik, pembinaan pasca panen juga sangat penting, yaitu salah satunya adalah tentang manajemen regulasi SNI biji kakao. Adanya inisiatif untuk meningkatkan kualitas biji kakao petani ini berawal pada tahun 2008. Dikarenakan biji kakao yang ditampung oleh Gapoktan Guyub Santoso yang akan dikirim ke Perusahaan berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur dan kualitasnya juga sangat beraneka ragam untuk memenuhi permintaan dari pabrik.

4. Pengolahan Coklat dan Wisata Edukasi Kampung Coklat

Kampung Coklat merupakan sebuah wahana wisata berbasis agro yang dikelola oleh Gapoktan Guyub Santoso. Wisata Edukasi Kampung Coklat ini terbuka untuk umum dan dikembangkan dengan tujuan untuk memberi kesempatan kepada petani atau pemula yang ingin belajar seluk beluk budidaya tanaman kakao mulai dari pembibitan, perawatan, pemanenan, pemasaran, hingga cara mengolah biji kakao menjadi olahan coklat yang siap untuk dikonsumsi.

Dengan memanfaatkan kebun kakao, gudang penyimpanan dan tempat pengolahan coklat sebagai tempat wisata, pengunjung secara langsung dapat melihat dan memperoleh pengetahuan baru tentang budidaya kakao serta cara pengolahannya menjadi makanan coklat. Uniknyanya penyajian wisata di Kampung Coklat yang memadukan antara konsep agrowisata dan edukasi tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

Strukturasi Gapoktan Guyub Santoso

Pemanfaatan Gabungan Kelompok Tani pada dasarnya adalah untuk mengembangkan aksesibilitas petani mengenai peningkatan hasil pertanian melalui pembinaan, pemanfaatan teknologi unggul, permodalan dan pemenuhan kebutuhan pasar. Selama ini keberhasilan Gapoktan Guyub Santoso dalam meningkatkan kesejahteraan petani kakao sangatlah dipengaruhi oleh adanya relasi yang baik antara srtuktur dengan agen serta rasa percaya satu sama lain sehingga dapat berpartisipasi dalam membentuk sebuah hubungan yang harmonis dalam suatu organisasi.

Dimensi jaringan sosial yang dibangun oleh Gapoktan Guyub Santoso, fungsi gapoktan yakni dapat menjembatani kepentingan petani kakao dari berbagai daerah. Sejak didirikan pada tahun 2005 Gapoktan Guyub Santoso telah merangkul petani kakao di Desa Plosorejo dan sekitarnya, sampai sekarang anggota yang tergabung dengan Gapoktan Guyub Santoso di Kabupaten Blitar sendiri menaungi 16.477 petani kakao. Jumlah tersebut masih ditambah dengan mitra-mitra asosiasi petani kakao di berbagai daerah di Jawa Timur seperti Madiun, Trenggalek, Ponorogo, Magetan, Tulungagung, Malang, Mojokerto, Lumajang, Jember, Banyuwangi hingga Gunung Kidul Yogyakarta.

Secara kolektif Gapoktan Guyub Santoso juga menghubungkan kepentingan petani dengan stakeholder dan lembaga-lembaga lain diluar gapoktan seperti dinas-dinas pemerintahan, dan juga kelompok masyarakat di

Desa Plosorejo dan sekitarnya untuk mewujudkan program pemberdayaan masyarakat melalui potensi pariwisata.

1. Penguatan Internal oleh Gapoktan Guyub Santoso

Dengan adanya Gapoktan diharapkan para petani dapat menjalin komunikasi satu sama lain untuk menambah pengetahuan tentang perawatan tanaman, penanganan pasca panen, standarisasi mutu biji kakao seperti dengan melakukan proses fermentasi, pengeringan dan juga pemeliharaan kebersihan biji kakao sesuai standart hingga bisa memenuhi permintaan konsumen.

Petani dapat menjual hasil panen kakao mereka melalui kelompok atau gapoktan yang ditangani langsung oleh KSU Guyub Santoso. Harga pembelian kakao yang relatif stabil dan juga melayani pemasaran kakao langsung dari petani secara individual baik dalam bentuk glondong, biji basah, biji kering kiloan (/kg) dan juga biji kakao kering dari petani yang dihimpun oleh kelompok atau pengepul.

Seperti halnya pengepul kakao lainnya, Gapoktan Guyub Santoso juga menentukan harga berdasarkan mutu fisik biji kakao (kadar air, jumlah biji berjamur dan kadar sampah). Selanjutnya, Gapoktan Guyub Santoso melakukan pengeringan ulang biji kakao hingga mencapai standart yang ditentukan konsumen. Setelah itu, gapoktan juga masih melakukan sortasi ulang sebelum akhirnya biji kakao dikemas dan dikirimkan kepada konsumen sehingga harga jual biji kakao yang diterima oleh Gapoktan Guyub Santoso lebih tinggi. Meskipun pada umumnya masih ada petani yang mengandalkan pengepul, akan tetapi keberadaan pengepul disini hanya sebatas menjadi jembatan bagi petani dalam memasarkan hasil panen kakao mereka kepada gapoktan.

Dengan cara tersebut gapoktan secara tidak langsung juga memberikan ruang pada petani dalam memperoleh edukasi tentang penanganan pasca panen serta informasi harga kakao sesuai dengan mutunya masing-masing. Adanya prinsip keterbukaan dan juga mau berinteraksi langsung dengan petani menjadikan Gapoktan Guyub Santoso semakin dipercaya oleh petani sebagai penentu harga biji kakao terutama di wilayah Jawa Timur.

2. Relasi Gapoktan Guyub Santoso dengan Stakeholder

Sejak didirikannya Gapoktan Guyub Santoso pada tahun 2005, dengan misi mengembangkan perkebunan kakao dan juga mengangkat kesejahteraan petani melalui potensi budidaya kakao. Untuk menjaga eksistensi serta mencapai visi misinya, gapoktan juga terus mengembangkan jaringan kerjasama antar kelompok yang dilakukan dengan cara membangun relasi-relasi yang mungkin memiliki potensi. Selama ini relasi yang dikembangkan gapoktan tidak hanya terfokus pada internalnya saja, untuk mendukung jalannya proses pemberdayaannya gapoktan juga membangun relasi-relasi dengan lembaga-lembaga lain di luarnya.

Tujuan utama pembentukan dan penguatan Gapoktan adalah untuk memperkuat kelembagaan

petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah kepada petani akan terfokus dengan sasaran yang jelas (Deptan, 2006). Menurut Syahyuti (2007) bahwa pembentukan gapoktan dapat menjadi lembaga yang mewakili kebutuhan petani sebagai representative institution, namun awal terbentuknya bukan dari kebutuhan internal secara mengakar.

Berbeda dengan pernyataan tersebut, jika melihat pada sejarah berdirinya Gapoktan Guyub Santoso yang berawal dari kebutuhan internal gapoktan itu sendiri seperti akses informasi teknologi pertanian, permodalan serta jaringan pemasaran. Dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut Gapoktan Guyub Santoso juga tidak terlalu bergantung pada kebijakan dan juga bantuan dari pemerintah dan stakeholder semata. Meskipun pada dasarnya fungsi gapoktan merupakan lembaga pertanian pada tingkat mikro yang memfasilitasi aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha usaha seperti lembaga keuangan, lembaga pemasaran dan juga sarana produksi pertanian, akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan anggotanya Gapoktan Guyub Santoso lebih mengandalkan potensi-potensi internal yang ada.

Strategi Gapoktan Guyub Santoso Dalam Penguatan Usaha Tani

Dalam mencapai tujuan pengembangan dan memberdayakan masyarakat, Gapoktan Guyub Santoso selalu berupaya memaksimalkan partisipasi, agar setiap lapisan sosial dapat terlibat secara aktif dalam proses-proses kegiatan pengembangan dan juga pemberdayaan masyarakat, serta untuk menciptakan kembali masa depan masyarakat itu sendiri.

1. Gapoktan Guyub Santoso Sebagai Penggiat Usaha Tani Dan Penggerak Perekonomian Petani.

Keberhasilan Gapoktan Guyub Santoso dalam peran pengembangan budidaya kakao selama ini tidak lepas dari keikutsertaan dan partisipasi dari para petani kakao di Desa Plosorejo. Dengan menghimpun diri sebagai suatu gabungan dari individu-individu, para petani kakao berusaha mencapai kepentingan bersama secara kolektif melalui kelembagaan gapoktan, salah satunya adalah pemenuhan taraf ekonomi menuju ke arah yang lebih sejahtera.

Hal tersebut tercantum jelas pada visi dan misi dari Gapoktan Guyub Santoso yaitu untuk mengembangkan perkebunan kakao, meningkatkan mutu biji kakao dan menyejahterakan petani kakao. Disini dapat dilihat bahwa para petani merupakan subjek yang menyokong keberhasilan mereka sendiri melalui budidaya kakao yang dinaungi oleh kelembagaan gapoktan tersebut.

2. Membuka Lapangan Pekerjaan Dan Menambah Pendapatan Masyarakat Sekitar

Seiring dengan pesatnya perkembangan budidaya kakao beserta usaha jual beli dan juga pemasaran biji kakao kering yang digagas oleh Gapoktan Guyub Santoso, dapat memberikan dampak positif pada perekonomian petani. Selain terangkatnya potensi sumberdaya alam terutama kakao, berdirinya tempat pengolahan coklat serta outlet pemasaran coklat yang dikemas melalui Wisata Edukasi Kampung Coklat

ternyata juga banyak menyerap tenaga kerja dan juga merangsang tumbuhnya berbagai usaha disekitar objek wisata tersebut. Raminya pengunjung yang berwisata ke Kampung Coklat, masyarakat sekitar desa Plosorejo ikut mendapatkan berkahnya dari berbagai lapangan pekerjaan diberbagai bidang, diantaranya menjadi karyawan tempat, membuka jasa parkir ataupun berjualan jajanan dan makanan ringan disekitar tempat wisata tersebut.

3. Pemasaran Produk Lokal dan Perencanaan Desa Wisata

Pesatnya perkembangan Wisata Edukasi Kampung Coklat yang banyak menarik wisatawan dari berbagai daerah juga dimanfaatkan pemerintah Desa Plosorejo untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada, salah satunya dengan menghidupkan kelompok masyarakat untuk mengelola pasar wisata milik desa.

Pembangunan pasar desa tersebut ditujukan untuk mengangkat produk makanan selain coklat, produk buah-buahan lokal dan juga kerajinan masyarakat sekitar. Selain itu pemerintah desa juga melibatkan pihak gapoktan dalam perencanaan pembangunan desa wisata yang akan dikembangkan nantinya.

Selain membantu dalam pembangunan pasar wisata di Desa Plosorejo, Gapoktan Guyub Santoso bersama Kampung Coklat juga merangkul desa-desa lain untuk mengangkat berbagai potensi wisata yang dapat diangkat. Dengan melibatkan aktor-aktor pembangunan di masyarakat secara langsung, diharapkan nantinya akan ada rangkaian perjalanan wisata dari desa ke desa sehingga masyarakat dapat memanfaatkan potensi wisata sebagai peluang untuk mengembangkan usahanya masing-masing.

Kesimpulan

Melalui struktur Gapoktan Guyub Santoso, petani kakao percaya bahwa secara kolektif kepentingan dan juga kebutuhannya akan terpenuhi diantaranya, mendapat akses permodalan, pembinaan dalam peningkatan mutu kualitas biji kakao serta informasi pemasaran. Sehingga, dengan membentuk gapoktan, para petani mencapai suatu peningkatan ekonomi pada komoditas yang dihasilkan serta meningkatnya kesejahteraan petani kakao di Kabupaten Blitar.

Setidaknya ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kiprah Gapoktan Guyub Santoso dalam merangsang partisipasi dan keikutsertaan masyarakat pada suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalam mengatasi sulitnya akses permodalan, gapoktan secara mandiri membentuk sebuah KSU (Koperasi Serba Usaha) yang berfungsi sebagai sarana investasi serta pemenuhan kebutuhan saprodi dan permodalan jual-beli kakao petani.

Selain itu, untuk memutuskan mata rantai pemasaran kakao yang terlampau panjang dan kurang menguntungkan petani. Dengan memasarkan biji kakao langsung ke konsumen utama, nilai jual kakao petani juga semakin tinggi. Dalam aktifitas jual-beli kakao, Gapoktan Guyub Santoso sangat transparan bahkan juga mengajari petani dalam melihat perkembangan harga kakao dunia melalui website yang selalu *update* setiap harinya.

Melalui Wisata Edukasi Kampung Coklat, secara tidak langsung gapoktan merangsang tumbuhnya partisipasi masyarakat sekitar untuk mengembangkan berbagai peluang usaha serta memanfaatkan potensi yang ada. Adanya proses pemberdayaan yang dilakukan oleh gapoktan tersebut juga mendatangkan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah Desa Plosorejo dan juga lembaga-lembaga pemerintah lainnya. Gapoktan bersama pemerintah dan juga masyarakat sekitar juga terus berkoorsinasi dalam rangka mewujudkan terbentuknya desa wisata.

Daftar Pustaka

Buku

- BunginBurhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada..
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Falah, Tajul. 2013. *Majalah Gema Desa*. Edisi Mei 2013. Surabaya: Bapemas Provinsi Jawa Timur.
- Hikmat, Harry. 2006 *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Pers.
- Moleong, J Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2008. Jember: Jember University Press.
- Scoot, James, C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syahyuti. 2014. *Mau Ini Apa Itu? Komparasi Konsep, Teori dan Pendekatan Dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif.

Jurnal

- Al Ayyuby, Syaifullah. "Prespektif Giddens dalam Pola Relasi Petani Di Kecamatan Rejosso, Kabupaten Nganjuk". *Jurnal Politik Muda*, Vol. 5, No. 2, April - Juli 2016.
- Elizabeth, Roosganda. "Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan Yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan". *FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI*. Volume 25 No. 1, Juli 2007 : 29 – 42.
- Untajana, Hanok. "Pengembangan Dinamika Kelompok Tani Melalui Kerjasama". *JURNAL AGRICOLA*, Tahun I, Nomor 1, MEI 2008.
- Syahyuti. "Kebijakan Pengembangan Gapoktan Sebagai Lembaga Ekonomi Pedesaan". *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 No. 1, Maret 2007 : 15-35Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Jl A. Yani No. 70 Bogor 16161.

Sumber Lainnya

- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 82/Permentan/OT.140/8/2013 *Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*.
- Profil Gapoktan Guyub Santoso Tahun 2015. Blitar.